

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konstruktivisme mengarah pada studi tentang bagaimana struktur mental individu manusia dibangun dari waktu ke waktu dan bagaimana jaringan neuron yang sebelumnya dilatih untuk melakukan tindakan simbolis tertentu menjadi kondisi yang berikutnya. Sebagai pengembangan struktur mental, mereka mendefinisikan sebuah kemampuan seseorang untuk mempekerjakan ditindakan yang lainnya di masa depan.

Maksud dari aksi simbol yang tertentu tidak bisa dilakukan jika orang-orang tertentu sebelumnya belum didewasakan. Sebagai contoh, ringkasan hipotesis seperti yang ditemukan di ilmu matematika atau ilmu alam bisa dirumuskan jika hanya individu memiliki pembelajaran terdahulu untuk merumuskan hipotesis berdasarkan data empiris muncul dari pengalaman yang konkrit. Oleh karena itu, pembimbingan pelatihan mental seseorang untuk melakukan sebuah tindakan simbolis mengambil tempat jika hanya diperlukan dan kondisi pengalaman yang secukupnya untuk pembangunan yang lebih jauh sudah ditemukan sebelumnya.

Seperti dengan banyak sekolah yang lainnya dari gagasan yang tercipta terminologi subur yang menjadi modern dan kehilangan arti yang sesungguhnya dari mereka, banyak variasi yang digunakan dalam masa konstruksi yang tidak berhubungan pada perumusan asli mereka yang sudah ada lebih dari bertahun-tahun. Demikian, banyak konstruksi masing-masing mengusulkan dari pengarang yang berbeda dan berlabuh di ilmu filsafah yang berbeda. Catatan ini membuktikan sebuah peninjauan luas dari berbagai kegunaan masa ini di berbagai peraturan seperti biologi dan psikologi dikontribusikan untuk teori-teori komunikasi.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Dedy Mulyana, 2008: 343), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu

dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Kussudiardja (2000) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan seni tari adalah keindahan bentuk gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, ber irama, dan berjiwa harmonis. Bentuk adalah pose atau sikap anggota badan, seperti: jari tangan, tangan keseluruhan, leher, kepala, badan, kaki, jari kaki, lutut, dan sebagainya yang digerakkan secara sendiri-sendiri maupun satu kesatuan anggota badan. Irama adalah ritme atau degupan serta nada yang dapat dijadikan pengiring atau ilustrasi dalam melakukan gerak. Jiwa adalah roh, karakter, dan isi dari tari tersebut. Harmonis berarti keselarasan antara gerak dengan irama di dalam tari sehingga menimbulkan keindahan.

Bahhong merupakan kesenian yang dibentuk oleh Bujuk Masah untuk mensiarkan agama islam dengan sebuah ritual pertama kali di Madura tepatnya di Desa Katol Barat Kecamatan Geger. Berawal dari kebiasaan masyarakat Desa Katol Barat memuja leluhurnya, kini seniman Bangkalan mengangkat tradisi tersebut dalam bentuk seni tari "Andholenan Bahhong" dengan tujuan melestarikan ritual Bahhong agar tidak punah. Tarian ini dibuat sejak tahun 2000 hingga rampung pada tahun 2002. Dibandingkan dengan tari lainnya yang hanya membutuhkan waktu 5 sampai 10 menit saja, tari Andholenan Bahhong memerlukan waktu hingga 20 menit. Selain unik, tarian ini mengandung unsur mistis berdasarkan pada pengakuan narasumber. Dari sekian banyak tarian yang ada di Madura, tarian ini termasuk dalam kategori tarian mistis dan disakralkan karena hanya ditampilkan pada acara tertentu.

Tarian ini berasal dari sebuah ritual yang dilakukan oleh sekelompok orang di desa Katol Barat Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan. Hal ini menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Bangkalan karena merupakan lokasi dimana tarian ini berasal. Sedangkan alasan pemilihan sanggar seni Tarara sebagai tempat pencarian informasi adalah karena pendiri sanggar merupakan seniman asli Bangkalan yang sudah banyak menciptakan karya-karya yang mudah dikenali oleh masyarakat terutama dalam hal karya seni tari. Selain itu, sanggar

seni Tarara merupakan sanggar tertua di Bangkalan dan dikenal memiliki banyak prestasi hingga taraf nasional.

Berdasarkan fenomena diatas sebuah tarian dibentuk bukan secara tidak sengaja melainkan adanya unsur-unsur pengalaman jangka panjang dan jangka pendek yang menghasilkan pengetahuan baru akibat dari asimilasi ingatan atau pengetahuan yang didapatnya. Demikian juga tentu tari Andholenan Bahhong terdapat pengalaman-pengalaman yang mempengaruhi diciptakannya sebuah gerakan tarian tersebut.

Seniman Bangkalan yang juga sebagai pimpinan Sanggar Seni Tarara, Sudarsono (Sumber: wawancara dengan Pak Sudarsono pada tanggal 17 Mei 2017) menjelaskan bahwa tari Andholenan Bahhong memang mempunyai nuansa mistik selama tarian tersebut berlangsung, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Untuk itulah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna komunikasi nonverbal pada Tarian Andholenan Bahhong melalui mistis di Sanggar Seni Tarara Bangkalan.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak mengalami pelebaran dan tetap fokus pada masalah yang diungkap maka dalam penelitian ini dibatasi dengan meneliti konstruksi makna komunikasi nonverbal Tarian Andholenan Bahhong melalui mistis di Sanggar Seni Tarara Bangkalan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana konstruksi makna komunikasi nonverbal Tarian Andholenan Bahhong melalui mistis di Sanggar Seni Tarara Kabupaten Bangkalan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi makna komunikasi nonverbal Tarian Andholenan Bahhong melalui mistis di Sanggar Seni Tarara Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yang ingin di dapat yaitu:

1. Hasil penelitian ini sebagai literatur ilmiah untuk menambah wawasan dalam mengetahui makna komunikasi nonverbal melalui mistis.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi dalam mengetahui konstruksi makna komunikasi nonverbal Tarian Andholenan Bahhong melalui mistis di Sanggar Seni Tarara Bangkalan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis yang ingin di peroleh yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan untuk mengetahui unsur tarian.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan untuk mengetahui makna komunikasi nonverbal pada tarian Andholenan Bahhong.